

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Landasan Berpikir, Hipotesa, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kita tahu bahwa Candi Borobudur merupakan candi terbesar yang ada di Indonesia, bahkan terbesar di Dunia. Candi Borobudur merupakan pusaka dunia (*world heritage*), yang dibangun di atas sebuah bukit alam berbentuk memanjang timur-barat. Dahulu kala, Candi Borobudur dikonotasikan berada di tengah-tengah telaga perlambang bangunan agung perwujudan bunga teratai tempat dilahirkannya Budha Maitreya yang akan datang di dunia. Hal ini didukung analisis radiokarbon yang memperlihatkan pada paruh kedua zaman Kuartar. Kawasan Borobudur merupakan lingkungan danau dan berakhir karena letusan kuat Gunung Merapi pada abad XIII. Secara ekologis, candi yang terletak 42 km di sebelah barat laut kota Jogjakarta ini, menempati lokasi suatu kawasan bentang lahan agak tertutup dalam cekungan antara dua gunung (Balai Konservasi Borobudr, 2016).

Menurut Taylor, mempersonifikasikan bentanglahan (*landscape*) keletakan Borobudur bagaikan panggung pertunjukan yang maha besar dengan Candi Borobudur berdiri di atas gundukan tanah yang menjadikannya selalu dikenang dan menimbulkan keingintahuan yang mendalam. Bentuk Candi Borobudur merefleksikan puncak gunung, sehingga kemunculan candi dalam bentang alamnya tampak dan terasa imajinatif. Bentang-alam dan vitalitas masyarakat Borobudur merupakan sumberdaya yang memberikan nilai ekonomi dan budaya.

Candi Borobudur merupakan bangunan yang dibangun pada masa pemerintahan dinasti Syailendra berbentuk stupa yang didirikan oleh para penganut agama Budha Mahayana dan dibangun pada abad ke-8. Candi Borobudur merupakan candi Budha yang terletak di Kota Magelang, provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur adalah kuil Budha terbesar di dunia, sekaligus satu monumen Budha terbesar di dunia. Karena kemegahan dan keagungannya, candi yang dibangun pada abad ke 8 ini sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan kebudayaan dunia (*World Heritage*) (Antoni, 2021).

Dinasti Syailendra membangun peninggalan Budha terbesar di dunia antara abad 780-840 Masehi. Dinasti Syailendra merupakan dinasti yang berkuasa pada masa itu. Peninggalan ini dibangun sebagai tempat pemujaan Budha dan tempat ziarah. Tempat ini berisi petunjuk agar manusia menjauhkan diri dari nafsu dunia dan menuju pencerahan dan kebijaksanaan

menurut Budha. Peninggalan ini ditemukan oleh Pasukan Inggris pada tahun 1814 dibawah kepemimpinan Sir Thomas Stamford Raffles (Antoni, 2021).

Borobudur dibangun dengan gaya Mandala yang mencerminkan alam semesta dalam kepercayaan Budha. Struktur bangunan ini berbentuk kotak dengan empat pintu masuk dan titik pusat berbentuk lingkaran. Jika dilihat dari luar hingga ke dalam terbagi menjadi dua bagian yaitu alam dunia yang terbagi menjadi tiga zona di bagian luar, dan alam Nirwana di bagian pusat (Berdesa, 2018).

Nama Candi Borobudur berasal dari dua kata yaitu *bara* dan *budur*. Dalam istilahnya, *bara* memiliki arti biara dan kata *budur* mempunyai arti atas. Jika digabungkan menjadi *barabudur* yang dibaca borobudur yang berarti kompleks biara di atas. Candi Borobudur terletak tepat di atas sebuah bukit sebagai kompleks biara yang megah, sesuai namanya yang berarti kompleks diatas.

Candi Borobudur awalnya adalah rancangan bangunan berupa stupa tunggal yang sangat besar yang memahkotai puncaknya. Namun karena pertimbangan yang mengatakan bahwa stupa akan terlalu besar dan berat yang beresiko membahayakan jika diletakkan di puncak, maka stupa tersebut dibongkar dan digantikan dengan barisan stupa dengan ukuran kecil dan satu stupa induk seperti sekarang ini. Megahnya bangunan Candi Borobudur sendiri terbagi dalam 10 tingkat yang berbentuk punden berudak. Terdapat filosfi dalam 10 tingkat tersebut yang melambangkan tahap dan proses hidup manusia (RomaDecade, 2018).

Bangunan Candi Borobudur memiliki enam teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya mempunyai atau terdapat pelataran melingkar. Pada dinding Candi Borobudur juga dihiasi dengan kira-kira 2672 panel relief serta terdapat 504 arca Budha. Stupa utama Borobudur yang paling besar terletak di tengah sekaligus menjadi mahkota di puncak bangunan ini. Stupa puncak tersebut dikelilingi oleh tiga barisan dari 72 stupa berlubang yang terdapat arca Budhha yang duduk bersila di tengah-tengah bunga teratai sempurna dengan *mudra* (sikap tangan) *dharmachakra mudra* (memutar roda dharma) (RomaDecade, 2018).

Borobudur melambangkan bunga Teratai yang mengembang di atas permukaan dan Teratai dalam bentuk lotus (Teratai merah), Utpala (Teratai biru), atau kumuda (Teratai putih) dapat ditemukan semua ikonografi seni keagamaan Buddha, sering dipegang oleh Bodhisattva sebagai laksana (lambang kebesaran), sebagai dasar untuk duduk di atas takhta Buddha atau sebagai alas Stupa (Saputra, 2020).

Tetapi ketika tahun 2002, Borobudur sempat ditutup karena wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Wabah ini merusak system pernapasan. Penyakit ini mirip flu. Saat ini dikenal dengan sebutan Covid-19. Nama tersebut diberikan oleh Coronavirus Study Group (CSG) dari Komite Internasional untuk Taksonomi Virus atau *International Committee on Taxonomu of Viruses* (ICTV). Dalam laporan di bioRxiv, CSG memutuskan nama SARS-CoV-2 untuk virus corona yang menyebabkan wabah *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS) pada tahun 2002-2003 (Wibawa, 2020).

Dijelaskan dalam situs resmi Badan Kesehatan Dunia (WHO), covid-19 atau coronavirus disease adalah nama penyakit yang sedang mewabah saat ini. Sementara itu, SARS-COV-2 adalah nama virus yang menyebabkan Covid-19 (Putri A. W., 2019). Kemudian, virus vorona atau corona virus adalah kelompok virus yang menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari batuk pilek biasa hingga SARS dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) (Wibawa, 2020).

SARS atau Penyakit Pernafasan Gawat Mendadak yang awalnya merebak di Guangdong, China pada 16 November 2002 juga terdeteksi masuk Indonesia pada April 2003. Mirip dengan penyebaran SARS CoV-2, penyakit tersebut menular melalui tetesan yang menyebar ke udara ketika penderitanya batuk, bersin, atau berbicara. Meski tercatat virus corona mulai merebak pada November 2002, kasus tersebut baru dinyatakan sebagai wabah oleh WHO pada 11 Februari 2003. SARS segera naik status sebagai ancaman global pada 16 Maret saat sejumlah negara selain China melaporkan kasus positif SARS

Dalam catatan WHO, Indonesia melaporkan dua probable SARS namun tidak ada kematian, semua pasien sembuh melalui perawatan di rumah sakit. Salah satu probable case tersebut adalah warga negara Inggris keturunan China, sebagai pengusaha yang datang dari Hong Kong melalui Singapura sebelum masuk Indonesia. Berkaca dari 50 kasus di Hong Kong, kasus penyakit tersebut digolongkan ke dalam probable complicated dan probable uncomplicated. Untuk probable complicated, misalnya usia 60 tahun ke atas, ada diabetes, stroke dan asma, sehingga umumnya mereka meninggal saat terserang virus corona. Berbeda dengan WHO yang langsung menggunakan dua istilah, yakni suspect dan probable, maka Indonesia juga memakai istilah observasi untuk pengamatan kasus guna memastikan diagnosisnya apakah suspect atau probable (Putri A. W., 2019).

Dan untuk tahun 2020, Candi Borobudur kembali ditutup. Kali ini dikarenakan virus SARS atau yang kita kenal sebagai COVID-19. PT Taman Wisata Candi Borobudur tengah mempersiapkan perubahan standar dan protokol baru menuju The New Normal Pariwisata di Candi Borobudur. Oleh karena itu, Candi Borobudur ditutup, ditambah lagi dengan kondisi D.I. Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah yang belum kondusif. Penutupan ini juga dilakukan dengan ketentuan BNPB dalam penetapan masa tanggap darurat bencana wabah COVID-19 (Julianto, 2020).

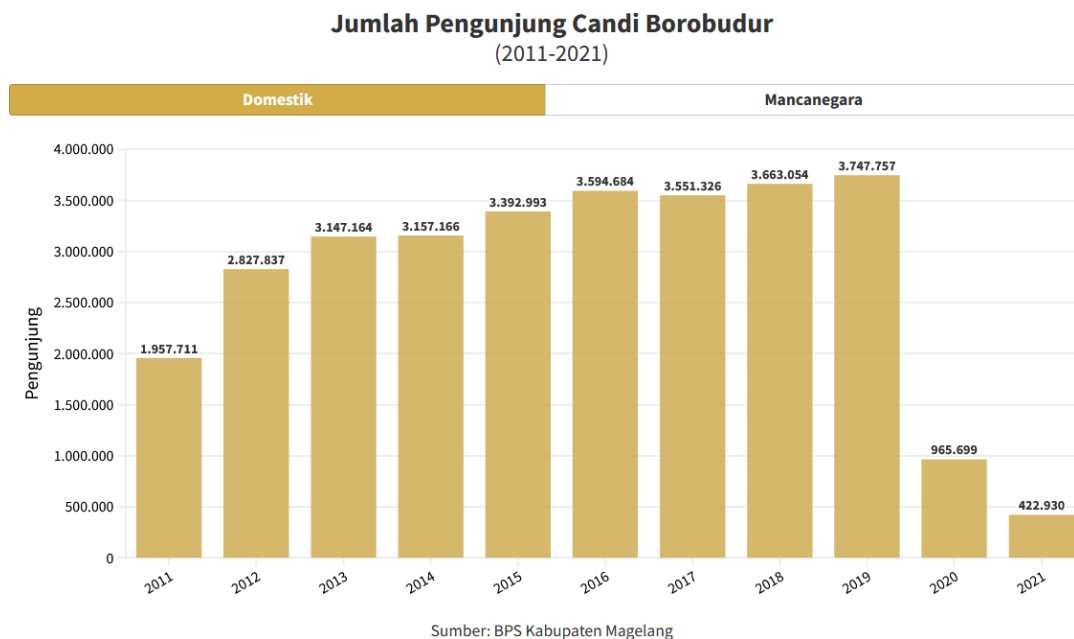
Sebelumnya PT TWC telah mewacanakan penutupan pada bulan Maret, tetapi dibatalkan di bulan yang sama. Sebagai gantinya, PT TWC membatasi wisatawan yang berkunjung ke area Candi Borobudur. Zona I ditutup untuk umum dan pengunjung hanya boleh menikmati Candi Borobudur dari Zona II saja. Namun, seiring berjalannya waktu virus corona makin menyebar dan PT TWC menutup semua zona yang ada di area Candi Borobudur (Liputan 6, 2020).

Sementara itu, Direktur Utama PT TWC Edy Setijono, mengatakan bahwa dalam masa penutupan, PT TWC juga terus melakukan kegiatan preventif. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan penyemprotan disinfektan yang dilakukan tiga kali sehari. Rencananya standar dan protokol baru itu akan lebih fokus pada kebersihan dan kesehatan lingkungan yang aman dari COVID-19. Sehingga nantinya pengunjung akan merasa nyaman saat berkunjung (Kumparan Travel, 2020)

Dengan adanya Covid-19 maka perlunya Diplomasi Budaya dalam meningkatkan wisatawan asing maupun local untuk mengunjungi Kawasan Candi Borobudur. Diplomasi budaya sendiri adalah sebuah kumpulan dimana diplomasi budaya menekankan penggunaan budaya sebagai alat utamanya dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas. Pemerintah Indonesia memiliki peran penting untuk mempromosikan kebudayaan yang ada di Candi Borobudur melalui metode pertukaran edukasi, seni, dan budaya yang ada di Candi Borobudur di Era Covid-19 ini. Karena yang kita tahu pengunjung Candi Borobudur menurun di tahun 2020 hingga 2021.

Dari Diplomasi budaya dan Pariwisata yang sudah terjadi, membuat peningkatan yang signifikan pada pengunjung Candi Borobudur sejak tahun 2020 hingga 2022. Berikut adalah

jumlah pengunjung sebelum adanya Covid-19 hingga adanya Covid-19 :



Gambar 1.1 Tabel Jumlah Pengunjung Candi

Pengunjung Candi Borobudur setelah adanya bentuk Diplomasi Ekonomi dalam meningkatkan jumlah pengunjung Candi Borobudur mengalami peningkatan yang lumayan hingga bulan Mei 2022 di mana peningkatan yang signifikan itu terlihat Ketika libur Lebaran tahun 2022. Pada 27 April hingga 8 Mei 2022 jumlah pengunjung Candi Borobudur mencapai 143.333 wisatawan. Yang setiap harinya penungjung memasuki Kawasan Candi Borobudur berikisar antara 20.000 hingga 50.000 pengunjung. Tak cuman hari libur lebaran saja. Bahkan hari hari biasa pengunjung Candi Borobudur juga mencapai kisaran 5.000 – 15.000 pengunjung (Prabowo, 2022)

B. Rumusan Masalah

Dengan pemaparan latar belakang diatas, penulis menarik rumusan masalah yaitu “Bagaimana upaya pemerintah untuk meningkatkan wisatawan asing ke candi borobudur di era covid-19?”

C. Landasan Berpikir

Untuk menjawab dari rumusan masalah serta untuk mengkaji dari permasalahan yang diangkat sesuai dengan judul yaitu “Bagaimana uapaya pemerintah dalam meningkatkan wisaatawan mancanegara berkunjung ke Candi Borobudur?” menggunakan landasan berpikir *Diplomasi Budaya*

1. Teori Diplomasi Budaya

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari *total diplomacy* atau *multitrack diplomacy*. Dalam konsep diplomasi dikenal *first track diplomacy*, *second track diplomacy*, dan *multitrack diplomacy*. Penggunaan diplomasi tradisional (*first track diplomacy*), dimana yang terlibat hanya antara pemerintah yang berdiplomasi, tidak lagi dianggap efektif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan diplomasi. Pada masa kini, menyebarnya informasi dengan caramenunjukkannya dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain di dunia dianggap lebih cepat menimbulkan reaksi.

Multi-track Diplomacy pada dasarnya adalah sebuah kerangka kerja konseptual dalam memandang proses perwujudan perdamaian internasional sebagai sebuah sistem kehidupan. Semuanya tercakup dalam sebuah model jaring-jaring yang saling terkait antara baik kegiatan, individual, institusi dan komunitas yang bekerja bersama untuk satu tujuan tunggal: sebuah dunia dalam perdamaian. Konsep mengenai *Multi Governm track Diplomacy* sebenarnya adalah sebuah ekspansi dari paradigma *Track One (ent)* dan *Track Two (Non-Government)* yang telah membentuk kajian bidang ini dalam beberapa dekade terakhir. Dalam perkembangan sejarahnya, konsep mengenai kedua jalur ini berawal dari sebuah kesadaran bahwa tidak selamanya sebuah interaksi formal, ofisial dan antar pemerintah diantara perwakilan yang ditugaskan oleh negara berdaulat masing-masing merupakan metode yang efektif dalam mencapai kerjasama internasional yang mutualistik ataupun menyelesaikan sebuah konflik atau perbedaan. Bahkan warga negara biasa dan berbagai macam latar belakang dan keahlian bisa menghadirkan sesuatu yang kredibel dan dapat membuat suatu perubahan.

Multitrack-diplomacy diartikan oleh Joseph Montville sebagai bentuk diplomasi gabungan antara *first track- diplomacy* (pemerintah satu negara dengan negara lainnya atau antar Organisasi Pemerintahan) dan *second trackdiplomacy* (diplomasi antara organisasi non-Pemerintah). John W. McDonnal mengatakan bahwa *multitrack-diplomacy* adalah salah satu upaya resolusi konflik antar Negara yang melibatkan empat aspek dalam suatu Negara, yaitu: pemerintah, lembaga non pemerintah (swasta), rakyat dan media.

2. Teori Diplomasi Pariwisata

Diplomasi pariwisata bencana pada era globalisasi memiliki peranan dalam studi hubungan internasional yang agendanya tidak dapat dipisahkan oleh kepentingan nasional. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat dianalisa dari kesuksesan pemerintah di dalam agendanya di dalam negeri yang dibantu oleh berbagai pemangku kepentingan. Disisi lain, mampu membuktikan kepada dunia internasional citra yang positif. Kepentingan nasional dapat diimplementasikan melalui aktifitas pariwisata (Afifah, 2016).

Dimana industri pariwisata dalam beberapa dekade terakhir mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dalam hal ini mampu memberikan dampak positif dalam memberikan sebuah citra kepada masyarakat internasional. Dalam pendekatan ini ada dua agenda yang harus dijalankan oleh aktor yang terlibat dalam diplomasi pariwisata bencana. Dalam tataran tingkat domestik yang menjadi aktornya dapat dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Di tingkat domestik pemerintah memiliki peran dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan keamanan (Farhana, 2015)

At the national level, domestic groups pursue their interests by pressuring the government to adopt favorable policies. At the international level, national governments seek to maximize their own ability to satisfy domestic pressure, while minimizing the adverse consequences of foreign development

Disisi lain pemerintah dapat berperan untuk menyediakan infrastruktur yang mendukung dalam diplomasi khususnya pariwisata bencana. pariwisata ini merupakan salah satu pariwisata dalam bidang kategori minat khusus. Pariwisata minat khusus ini dapat menjadi salah satu potensi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan lokal maupun asing. Pariwisata minat khusus tersebut memberikan daya tarik tersendiri, karena potensi alam Indonesia menyimpan kekayaan serta keindahan yang tidak kalah dengan negara di luar negeri. Beberapa tempat wisata alam di Indonesia asal muasalnya ada yang terjadi karena reaksi fenomena alam. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk dipelajari oleh lembaga-lembaga, organisasi atau komunitas untuk dilakukan sebuah riset terkait dengan munculnya sebuah lokasi wisata. Pemerintah dapat berperan dalam mempersiapkan apa saja yang diperlukan oleh masyarakat lokal dalam mengantisipasi bencana yang akan terjadi. Tindakan ini menjadi hal yang sangat penting dalam penguatan kapasitas masyarakat. Pemerintah dapat mengambil peran dalam mitigasi di wilayah-wilayah lokasi wisata. Dalam pelaksanaannya pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta yang tergabung dalam *Humanitarian Forum Indonesia* (HFI) atau lembaga-lembaga yang memiliki kapasitas dalam kebencanaan (Hidayati, 2012).

Peranan yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat internasional dapat dilakukan dengan cara mengikuti pertemuan-pertemuan dalam tingkat internasional. Adanya agenda di luar negeri pemerintah perlu untuk mengkampanyekan tentang Indonesia di mancanegara terkait dengan posisi geografis maupun kondisi geologis. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta dapat melalui forum regional seperti ASEAN, forum-forum kawasan ataupun dalam tingkat global yaitu tergabung dengan organisasi di bawah PBB (Persarikatan Bangsa-Bangsa) yang memiliki konsentrasi dalam penanggulangan bencana. di dalam level internasional (AADMER (ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response), AHA (Asean Humanitarian Association), CERF (Central Emergency Response Fund) dalam United Nations. Beberapa jaringan ini dapat digunakan untuk penguatan kapasitas suatu negara dalam pengurangan resiko bencana dan itu akan berdampak kepada pada saat terjadi bencana (Hidayati, 2012).

beberapa tahun terakhir fenomena bencana alam di dunia sangat masif, hal ini dibutuhkan pengelolaan secara profesional dan kerjasama di tingkat internasional. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori ini menjelaskan bahwa dalam industri pariwisata dapat memberikan hasil yang optimal dalam penerimaan wisatawan asing. Kedua aspek ini akan

memberikan keseimbangan dalam menerapkan suatu kebijakan yang berkaitan dengan industri pariwisata

D. Hipotesa

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil dugaan bahwa pemerintah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan Wisatawan Mancanegara untuk mengunjungi Kawasan Candi Borobudur. Diplomasi Budaya dan Pariwisata adalah cara yang di tempuh Pemerintah dalam melakukan tujuan tersebut. Pertukaran Budaya dan Eksibisi merupakan bentuk atau upaya pemerintah dalam Diplomasi Budaya untuk meningkatkan wisatawan berkunjung ke Candi Borobudur.

E. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan sebelum masuknya Covid-19 ke Indonesia pada tahun 2019 hingga saat ini.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak signifikan dari adanya Covid-19 terhadap sektor peribadatan dan wisata internasional di kawasan Candi Borobudur.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini perlu adanya metode dalam menjawab rumusan masalah. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif.

2. Sumber data dan Jenis

Data Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dokumen dari situs resmi atau situs berita sebagai sumber utama penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka sendiri dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Covid-19 dan Candi Borobudur.

4. Teknik Analisa Data

Data yang didapatkan oleh penulis akan dianalisis dengan analisis kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun kata yang

diucapkan oleh narasumber.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami maka penulis membagi penelitian tentang dampak Covid-19 terhadap Borobudur sebagai pusat peribadatan dan wisata internasional ke dalam sistematika penulisan yang berisi 5 bab.

Bab I yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Landasan Berpikir, Hipotesa, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Kemudian pada Bab II membahas tentang Borobudur lebih mendalam seperti, Sejarah candi Borobudur dari bangunan, relief, arca, dan nilai budaya, serta sejarah covid-19 dari cara penyebaran virus, gejala covid, alasan mengapa covid menjadi pandemi, pengobatan virus corona, komplikasi virus corona.

Selanjutnya, pada Bab III berisi tentang Diplomasi Budaya, elemen inti diplomasi budaya, praktek diplomasi budaya. Selain itu juga berisi penjelasan tentang hubungan diplomasi budaya dan citra bangsa.

Lalu, ditutup dengan Bab IV yang berisi peran diplomasi budaya untuk meningkatkan wisatawan candi Borobudur di Era Covid-19 dimulai dari dampak covid-19 terhadap Candi Borobudur, Diplomasi Budaya untuk meningkatkan wisatawan Candi Borobudur di Era Covid-19 melalui pertukaran budaya dan pameran. Selain itu juga dijelaskan tentang diplomasi pariwisata untuk meningkatkan pariwisata di Candi Borobudur.